



Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Melalui Tenun Di Desa Renda Manggarai NTT

Yuliana Mawarji, Elly Kisminiyulianamawarji@students.unnes.ac.id ellykismini@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel**Sejarah Artikel:**

Diterima:

November

Disetujui

November

Dipublikasikan

November

Keywords: *Double Burden, Family Economy, Housewife***Abstrak**

Ibu rumah tangga di Desa Renda turut ikut bekerja membantu suami meningkatkan perekonomian keluarga melalui tenun (tenung) yang berakibat pada beban ganda yang ditanggung oleh perempuan. Kain tenun yang pada awalnya sebagai identitas perempuan dan digunakan untuk upacara adat kini berorientasi pada kebutuhan pasar karena nilai jual kain tenun yang tinggi, permintaan pasar dan tuntutan biaya hidup yang terus meningkat. Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui peran ibu rumah tangga dalam peningkatan perekonomian keluarga melalui tenun di Desa Renda, 2) Dampak peran ibu rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ibu rumah tangga di Desa Renda bukan hanya menjalankan satu peran melainkan lebih yaitu reproduktif, produktif dan sosial, 2) Peranan yang dijalankan oleh ibu rumah tangga di Desa Renda berdampak positif dan negatif pada keluarga dan penenun. Dampak positif seperti terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga, pelestarian budaya tenun dan menjadi lebih dekat dengan warga sekitar sedangkan dampak negatif yaitu beban ganda yang ditanggung oleh penenun, kelelahan fisik dan kebersihan anak yang kurang diperhatikan.

Abstract

Housewives in Renda Village also work to help their husbands improve the family economy through weaving (tenung), which results in a double burden borne by women. Woven fabrics that were originally used as women's identity and used for traditional ceremonies are now oriented towards market needs due to the high selling value of woven fabrics, market demand and the demands of the ever-increasing cost of living. The objectives of this study were 1) to determine the role of housewives in improving the family economy through weaving in Renda Village, 2) the impact of the role of housewives. The impact of the role of housewives. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used were participant observation, interviews and documentation. The results showed that 1) housewives in Renda Village not only carry out one role but more, namely reproductive, productive and social. 2) The role played by housewives in Renda Village has positive and negative impacts on families and weavers. Positive impacts such as the fulfillment of family economic needs, preservation of weaving culture and being closer to local residents while the negative impacts are the double burden borne by weavers, physical fatigue and lack of attention to children's hygiene.

✉ Alamat korespondensi :

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Bekerja menjadi hal yang paling utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam sebuah rumah tangga bekerja merupakan suatu kewajiban, karena jika tidak ada yang bekerja maka kebutuhan tidak akan terpenuhi. Pada suatu keluarga yang bertugas dan berkewajiban mencari nafkah adalah kepala keluarga. Cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga yaitu dengan bekerja, sehingga seringkali kepala rumah tangga atau suami banting tulang setiap hari dan melakukan segala pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman peranan laki-laki sebagai pencari nafkah berubah istri atau ibu rumah tangga juga ikut bekerja. Perempuan bekerja untuk membantu diri mereka sendiri dan orang-orang yang dicintai untuk mencapai kemakmuran dan meningkatkan status ekonomi keluarga mereka sebagai cara untuk melarikan diri dari kemiskinan dan kerentanan, (Othman, 2015).

Desa Renda merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Satarmese Utara dengan kondisi geografis berada di pegunungan. Peranan perempuan atau ibu rumah tangga di Desa Renda mengalami perubahan yaitu bukan hanya bekerja didalam rumah dengan mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga melainkan ikut bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Sebagai ibu rumah tangga pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan yaitu menyiapkan makanan untuk anggota keluarga, memasak, mencuci perabotan rumah dan pakaian anggota keluarga, membersihkan rumah dan menjadi pendidik bagi anak-anak. Di sisi lain, ibu rumah tangga di Desa Renda juga melakukan kegiatan tenun untuk meningkatkan ekonomi keluarga juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal. Peranan yang ditunjukkan oleh ibu rumah tangga di Desa Renda ini berdampak pada perempuan itu sendiri yaitu adanya beban ganda yang ditanggung.

Ibu rumah tangga di Desa Renda mulanya bekerja sekedar membantu suami dalam pekerjaan bertani dan sisanya mereka menghabiskan waktu di rumah. Seiring berkembangnya kebutuhan, kaum perempuan mulai memberdayakan diri untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Renda adalah menenun atau dalam Bahasa Manggarai disebut dengan *tenung*. Ibu rumah tangga memilih kegiatan menenun karena dianggap ringan, perempuan tidak harus keluar rumah melainkan bekerja di dalam rumah dan sekaligus dapat mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, perempuan memilih pekerjaan menenun yaitu untuk melestarikan budaya.

Pada awalnya kain tenun, khususnya kain *songke* di Desa Renda diproduksi untuk dipakai sendiri dalam upacara adat seperti syukur panen, kematian, masuk minta, upacara pemberian nama anak, musyawarah dan di semua acara adat. Akan tetapi kini diperjualbelikan. Kain tenun yang pada awalnya sebagai identitas perempuan dan digunakan untuk upacara adat kini berorientasi pada kebutuhan pasar karena nilai jual kain tenun yang tinggi, permintaan pasar dan tuntutan biaya hidup yang terus meningkat. Sekarang tenun bagi perempuan di Desa Renda sudah menjadi identitas dan kekuatan bagi perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Keterlibatan perempuan di Desa Renda bukan semata-mata ingin menunjukkan bahwa perempuan dapat menghasilkan uang namun disebabkan oleh faktor kurang terpenuhinya kebutuhan rumah tangga atau faktor ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan Aswiyati, (2016:7) juga menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja di pedesaan bukan semata-mata mengisi waktu luang dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suami yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehingga banyak ibu rumah tangga yang bekerja. Umumnya pekerjaan suami yang berada di Desa Renda adalah sebagai petani dan merangkak sebagai buruh tani dengan bekerja di kebun milik orang lain. Penghasilan yang diperoleh suami ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mendorong para istri di Desa Renda untuk ikut membantu perekonomian keluarga yaitu dengan menenun. Akibatnya terdapat peran ganda dan bahkan menjadi beban ganda yang ditanggung

oleh ibu rumah tangga di Desa Renda.

Beban ganda merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Beban ganda merupakan beban pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lain, (Chandra & Fatmariza, 2020:432). Fenomena beban ganda juga terjadi di Desa Renda. Peran yang dijalankan oleh ibu rumah tangga di Desa Renda dalam meningkatkan ekonomi keluarga bukan hanya satu melainkan lebih yaitu produktif, reproduktif dan sosial. Peranan yang dijalankan ibu rumah tangga di Desa Renda mampu memenuhi kebutuhan keluarga akan tetapi di sisi lain memberikan konsekuensi yaitu beban ganda yang ditanggung oleh para perempuan karena harus mengerjakan tiga pekerjaan sekaligus dan berdampak pada keluarga terutama anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlianti, (2019) di Desa Wawondula menemukan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari peran ganda yang dilakukan oleh para perempuan. Dampak positif yang diitemukan yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga, menjadi tempat meningkatkan potensi dan timbulnya saling pengertian dan perhatian antar sesama anggota keluarga sedangkan dampak negatif yaitu beban ganda yang dialami oleh istri dan anak perempuan karena terpaksa harus mengerjakan segala pekerjaan rumah.

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya untuk mengetahui peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Renda dan dampak peranan ibu rumah tangga terhadap keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh yang dideskripsikan melalui kata-kata maupun bahasa yang alamiah dengan menggunakan metode yang ilmiah, (Moleong, Lexy, 2009:6). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung peranan reproduktif (pekerjaan rumah tangga), peran produktif (menenun), peran kemasyarakatan (sosial) yang diikuti oleh ibu rumah tangga di Desa Renda dan dampak peranan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan seperti Kepala Desa Renda, ibu rumah tangga yang melakukan kegiatan tenun di Desa Renda dan suami penenun. Adapun dokumentasi diperoleh secara langsung melalui pengambilan foto-foto terkait gambar kegiatan tenun, jenis kain tenun dan kegiatan sosial yang diikuti ibu rumah tangga. Selain itu, berupa laporan desa yaitu profil Desa Renda, data monografi desa serta jumlah penduduk di Desa Renda. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan triangulasi sumber. Data yang dianalisis berupa peran ibu rumah tangga dalam peningkatan perekonomian keluarga di Desa Renda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Renda merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai. Pada tahun 1964 Desa Renda dibentuk dari sebuah nama yaitu Kampong Renda karena Kepala Desa Renda yang pertama berasal dari Kampong Renda bernama Kristoforus Keo dan masa kepemimpinannya dari tahun 1964-1980. Desa Renda memiliki beberapa kampung yaitu Kampung Tungga, Kampung Ro'ang, Kampung Lukup dan Kampung Ledang, yang menjadi pusat Desa Renda adalah Kampung Tungga. Awalnya Desa Renda berada di kecamatan Satarmese, namun pada tahun 2007 Kecamatan Satarmese dibagi menjadi dua yaitu Satarmese dan Kecamatan Satarmese Barat. Pada Tahun 2015 kecamatan

Satarmese Barat dibagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Satarmese Barat dan Kecamatan Satarmese Utara, dan Desa Renda kembali di kecamatan baru sesuai dengan peta awal yaitu Kecamatan Satarmese Utara.

Secara geografis Desa Renda merupakan daerah lereng gunung yang berbukit dengan ketinggian 750 m di atas permukaan laut. Desa Renda merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Manggarai dengan beriklim tropis yang umumnya dipengaruhi oleh tiga musim yaitu musim barat atau utara (musim hujan), musim timur atau tenggara (musim kemarau) dan musim pancaroba.

Tabel 1. Batas-Batas Wilayah Desa Renda

No	Wilayah Bagian	Berbatasan dengan
1.	Utara	Desa Gulung
2.	Selatan	Desa Golo Ropong
3.	Timur	Desa Bea Kondo
4.	Barat	Hutan Negara

(Sumber Tabel: Profil Desa Renda, Tahun 2022)

Jumlah dusun di Desa Renda terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Tungga, Dusun Golo Purang, Dusun Lukup dan Dusun Ledang, sedangkan 4 RT dan 11 RW. Jumlah penduduk Desa Renda terdiri dari 1760 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 474 orang.

Peran Reprouktif Ibu Rumah Tangga di Desa Renda

Peran reproduktif merupakan peran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumber daya insani dan tugas kerumahtanggaan yang bersifat rutin, cenderung sama dari hari ke hari serta hampir selalu menjadi tanggung jawab perempuan dan anak perempuan (Hubeis, 2010:83). Pada penelitian ini perempuan yang dimaksudkan adalah ibu rumah tangga. Pengelolaan dan pengaturan rumah merupakan tugas utama seorang perempuan terutama seorang ibu rumah tangga, (Margaretha badu, 2015:6). Perempuan sebagai ibu rumah tangga aktivitas yang dilakukan pertama kali setelah bangun tidur pasti selalu mengutamakan pekerjaan rumah. Pekerjaan yang dimaksud seperti menyiapkan makanan dan minuman untuk anggota keluarga, membersihkan rumah, menyiapkan seragam sekolah anak-anak dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian semua anggota keluarga. Sebelum memulai kegiatan diluar rumah, perempuan selalu menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu walaupun terkadang dibantu oleh anggota keluarga lain tetapi keterlibatan perempuan jauh lebih besar. Tidak jarang perempuan selalu bangun tidur lebih awal dibandingkan dengan laki-laki. Pernyataan ini didukung oleh Ibu Maria T. Susun (40 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Biasanya *enu* (panggilan untuk anak perempuan) saya bangun pukul 05.00 WITA untuk menyiapkan sarapan bagi anak saya yang masih SMP karena sekolahnya yang lumayan jauh dari rumah kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan sarapan untuk anak saya yang masih SD dan untuk suami saya. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan pertama yang saya lakukan setelah bangun tidur dan terus berulang”. (*Wawancara dilakukan pada hari Selasa, tanggal 28 Februari 2023 pukul 10.00 WITA*).

Pernyataan ini juga sama dikemukakan oleh Ibu Bina Nenjang (40 tahun) yang mengatakan bahwa :

“Kegiatan memasak menurut saya adalah kemampuan yang harus dimiliki dan wajib oleh setiap perempuan. Apabila kita tidak bisa memasak maka suami dan anak tidak bisa makan. Jika kita bisa memasak dan rasa masakannya enak maka akan di sayang oleh suami dan keluarga. Aktivitas pagi yang saya lakukan adalah memetik sayuran yang ada di samping rumah untuk sarapan pagi. Saya memiliki anak yang masih SD jadi harus bangun pagi untuk menyiapkan sarapan untuk mereka”. (*Wawancara dilakukan pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2023 pukul 10.00 WITA*).

Ibu Sisilia Umut (68 tahun) menambahkan bahwa memasak merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh perempuan setelah menikah. Kegiatan memasak merupakan kegiatan yang dilakukan oleh istri di pagi hari untuk sarapan suami dan anaknya sebelum melakukan aktivitas lain. Biasanya Ibu Sisilia dibantu oleh anak perempuannya untuk memasak dan menyiapkan bahan makanan. Perempuan seringkali dinilai dari keterampilan memasak yang dimiliki tak terkecuali di Desa Renda yang seringkali menganggap bahwa memasak merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua perempuan, sehingga apabila ada perempuan yang tidak bisa memasak maka akan menjadi bahan gunjingan tetangga. Oleh karena itu, ibu-ibu di Desa Renda selalu melibatkan anak perempuannya untuk membantu pekerjaan memasak sebagai bentuk latihan bagi anak perempuan sedangkan anak laki-laki hanya membantu seperti mencari kayu bakar karena masyarakat Desa Renda masih menggunakan tungku api untuk memasak. Keterlibatan anak laki-laki dalam menyiapkan makanan sangat kecil apabila dibandingkan dengan anak perempuan.

Membersihkan perabotan rumah tangga merupakan tugas selanjutnya yang dilakukan oleh seorang istri di Desa Renda. Peralatan dapur yang digunakan untuk memasak harus segera dicuci agar tidak dikerumuni lalat dan hewan lainnya. Tempat pencucian peralatan dilakukan di dalam dapur dan menggunakan dua ember besar. Pencucian perabotan rumah tangga dibantu oleh anak perempuan. Anak perempuan akan dilatih sejak mereka kelas V SD untuk bisa membantu ibunya mencuci perabotan rumah tangga, sehingga setelah selesai memasak atau makan maka dengan sendirinya anak perempuan mencuci piring atau peralatan lainnya tanpa diminta oleh ibunya.

Ibu Maria Lija (48 tahun) mengatakan bahwa pekerjaan domestik yang lumayan berat dilakukan oleh para istri di Desa Renda yaitu mencuci pakaian sendiri dan anggota keluarga lainnya. Kegiatan mencuci bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus melewati beberapa tahapan hingga sampai pada proses pengeringan. Mencuci pakaian suami tidaklah gampang karena pekerjaan suami sebagai petani dan menghabiskan waktu di kebun rentan terkena tanah atau getah tanaman sehingga cukup sulit dihilangkan dan pakaian anak-anak yang masih kecil yang suka bermain diluar rumah. Kegiatan mencuci biasanya dilakukan pada sore hari karena di pagi hingga pukul 16.00 WITA para istri melakukan aktivitas menenun. Pakaian yang terkena noda tanah dan getah tanaman akan di rendam semalam dan di cuci pada keesokan pagi. Pekerjaan mencuci yang dilakukan oleh Ibu rumah tangga di Desa Renda dibantu oleh anak perempuan yang sudah duduk di bangku SMA sedangkan anak laki-laki terbebas dari pekerjaan mencuci.

Berdasarkan peranan yang dijalankan oleh ibu rumah tangga di Desa Renda mulai dari menyiapkan sarapan untuk anggota keluarga, memasak, membersihkan perabotan rumah serta mencuci pakaian anggota keluarga semuanya dilakukan oleh perempuan (istri) dan anak perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Mansour Faqih, (2007:21) bahwa adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok menjadi kepala keluarga akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Peranan

yang dijalankan oleh perempuan di Desa Renda mulai dari menyiapkan sarapan hingga pada pekerjaan mencuci pakaian merupakan pekerjaan yang dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, sehingga laki-laki tidak diwajibkan untuk ikut campur dalam urusan pekerjaan rumah yang dapat dilihat dari anak perempuan yang selalu dilibatkan untuk melakukan pekerjaan rumah sedangkan laki-laki tidak dilibatkan sama sekali.

Bagi perempuan penenun pekerjaan membersihkan rumah biasanya dilakukan pada pagi hari setelah sarapan pagi. Pekerjaan membersihkan rumah dilakukan agar rumah terlihat bersih dan dapat melakukan aktivitas lain dengan nyaman. Di sela-sela setelah makan siang biasanya para perempuan penenun akan beristirahat dan mengobrol santai di depan rumah dengan tetangga sambil *cepa* (tradisi makan sirih pinang).

S. Soedarsono (1986) menjelaskan bahwa peranan istri dalam membina keluarga yang sejahtera adalah sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Posisinya sebagai pemangku turunan dalam kesejahteraan keluarga menjadikan tugas mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarah anak-anak adalah tanggung jawab ibu. Tanggung jawab yang diembannya oleh perempuan menempatkan mereka pada tugas membina generasi selanjutnya, (Rohmelawati, 2020). Selain memiliki peran produktif, perempuan juga berperan dalam mengasuh maupun mendidik anak-anak atau disebut sebagai fungsi afeksi. Mengasuh anak menjadi tugas selanjutnya yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga di Desa Renda. Fungsi afeksi dalam keluarga penenun dilakukan bersama antara suami dan istri. Terkadang jika suami bekerja di kebun dan istri sibuk menenun maka tugas menjaga anak akan di serahkan kepada nenek. Ini merupakan salah satu dampak dari keterlibatan ibu rumah tangga yang bekerja ikut mencari nafkah konsekuensinya tugas mengasuh anak dilimpahkan ke keluarga dekat yaitu nenek, (Ardiyanto & Arsi, 2019).

Peran Ibu Rumah Tangga dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Usaha Tenun (Peran Produktif)

Peran produktif merupakan peran yang menyangkut pekerjaan yang dapat menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan perjual belikan (Hubeis, 2010:83). Menenun merupakan pekerjaan rumahan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Renda. Perempuan di Desa Renda menjadikan kegiatan tenun sebagai sumber pendapatan bagi keluarga. Keterampilan yang dimiliki oleh penenun sekarang merupakan hasil belajar, baik yang diperoleh dari orang tua maupun dari lingkungan tempat tinggal penenun. Pekerjaan menenun yang digeluti oleh perempuan di dorong oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor ekonomi yang tidak lagi terpenuhi, untuk mengisi waktu luang semata, dan adanya kesadaran akan tanggung jawab dalam keluarga. Di antara ketiga faktor tersebut, faktor ekonomi menjadi alasan paling kuat bagi perempuan penenun untuk terus melakukan jasanya. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut bahwa:

“Yang melatarbelakangi saya untuk menenun karena faktor ekonomi. Penghasilan suami saya yang tidak cukup dan kebutuhan yang tidak terpenuhi sehingga saya harus bekerja yaitu dengan menenun”. (*Wawancara dengan Ibu Bina Nenjang (40 tahun) yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 15 Februari 2023 pukul 09.00 WITA*).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan lain seperti yang dikutip dalam wawancara berikut bahwa:

“*Enu* (panggilan untuk perempuan) tidak ada alasan lain dari tujuan kegiatan menenun yang saya lakukan semua ini untuk mencari uang. Jika tidak menenun maka tidak akan mendapatkan uang”. (*Wawancara dengan Ibu Bernita Nijam (58 tahun) yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 8 Maret 2023 pukul 15.00 WITA*).

Alasan kuat yang mendorong ibu rumah tangga di Desa Renda ikut bekerja sebagai penenun karena faktor ekonomi. Suami para penenun yang hanya sebagai petani dan perantau tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mendorong para istri untuk ikut bekerja sebagai penenun. Para istri yang ditinggal bekerja tidak hanya tinggal diam menunggu uang hasil kerja suami baik yang sebagai petani ataupun yang merantau, namun juga terlibat dalam urusan ekonomi. Bekerja sebagai penenun juga sebagai bentuk pewarisan budaya tenun.

Sebagai penenun ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan seperti persiapan modal uang yaitu sekitar Rp 104.000,00. Yang mana untuk membuat satu lembar kain membutuhkan tiga gulungan (pcs) benang. Benang Yamalon satu pcs seharga Rp 18.000,00 dan benang *kampas* satu plastik seharga Rp 50.000,00, *Klirik* (menggulung benang), *Maneng* (menata benang), *Tenung* (menenun) dan penjualan melalui *online* dan *offline*. Penjualan kain tenun melalui *online* yaitu melalui *facebook* sedangkan secara *offline* yaitu dijual pengepul, dijual di pasar, dan dijual di desa asal penenun.

Kain tenun yang ada di Desa Renda terdiri dari tiga jenis yaitu *lipa* (kain) *songke*, *lipa kemumu* dan *lipa curak* dan bahkan kain untuk membuat pakaian. Kain *Songke* berwarna dasar hitam yang melambangkan arti kebesaran dan kepasrahan bahwa suatu saat semua manusia pasti akan kembali ke Sang Pencipta. Harga kain *songke* terbilang cukup tinggi namun juga tergantung benang yang dipakai oleh penenun. Kain *songke* yang menggunakan benang full yamalon seharga Rp 1.000.000,00 dan kain *songke* yang menggunakan benang kampas seharga Rp 500.000,00. Kain *kemumu* atau juga disebut kain *Todo* merupakan kain tenun khas Desa Todo dan Kecamatan Satarmese sekitarnya. Kain *kemumu* yang menggunakan benang full yamalon seharga Rp 300.000,00, dan kain *kemumu* yang menggunakan benang kampas seharga Rp 200.000,00. Dan kain curak memiliki harga yang bervariasi tergantung jenis benang yang dipakai. Kain Curak yang menggunakan full benang yamalon seharga Rp 150.000,00 sedangkan jika menggunakan benang kampas maka harga yang diberikan sekitar Rp 125.000,000 – 130.000,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin berkualitasnya benang yang dipakai oleh penenun semakin mahal pula harga kain begitupun sebaliknya.

Jumlah kain tenun yang dihasilkan oleh penenun di Desa Renda tergantung jenis kain, kecepatan dan motif yang dipakai. Terkadang penenun hanya membutuhkan waktu tiga hari sampai dua minggu dalam menenun selembar kain tergantung keterampilan dan kecepatan masing-masing penenun. Semakin cepat dan terampil dalam menenun, semakin cepat pula menyelesaikan kain tenun begitupun sebaliknya semakin lambat menenun, semakin lama proses penyelesaian tenunnya. Jenis kain juga mempengaruhi waktu penyelesaian menenun karena tingkat kesulitan motif kain dan jenis benang yang digunakan. Semakin sulit motif kain, semakin lama mereka menyelesaikan waktu tenun begitupun dengan jenis benang yang dipakai. Motif yang dianggap sulit oleh penenun yaitu pada kain *songke*, sehingga penenun membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan bulanan untuk menyelesaikan satu kain tenun. Selain itu, benang yamalon juga mempengaruhi kecepatan menenun. Penenun menilai bahwa utasan pada benang yamalon sangat kecil apabila dibandingkan dengan utasan pada benang kampas.



Gambar 1. Kegiatan Tenun
(Sumber: dokumentasi pribadi, 28 Februari 2023)

Penghasilan yang diperoleh penenun juga tergantung kemampuan, ketekunan dan kecepatan dalam mengerjakan tenun. Tidak ada kepastian seberapa lama penenun menyelesaikan satu lembar kain, semua itu tergantung dari waktu yang disediakan oleh penenun untuk menenun. Semakin banyak waktu yang penenun berikan untuk menenun, semakin cepat penyelesaian kain tenun begitupun sebaliknya semakin sedikit waktu yang disediakan penenun, semakin lama proses penyelesaiannya. Semakin banyak kain dihasilkan penenun perbulannya, maka semakin besar pula sumbangan yang penenun berikan untuk ekonomi keluarga. Kesulitan pembuatan menjadi faktor penentu lamanya pembuatan kain tenun.

Penghasilan yang diperoleh penenun di Desa Renda setiap bulan bervariasi tergantung jumlah kain yang mereka produksi. Dalam sebulan penenun dapat menenun 3-7 lembar kain *curak* bahkan juga bisa lebih tergantung kecepatan penenun dalam menenun. Apabila diuangkan maka dalam sebulan penenun bisa memperoleh uang sebesar Rp 390.000,00 - Rp 910.000,00. Pernyataan ini didukung oleh informan yang dikutip dalam wawancara berikut bawah :

“Selama sebulan saya bisa memperoleh uang Rp 910.000,00 dengan tujuh kain. Kain yang saya tenun itu kain *curak* sesuai permintaan Om Tus (pengepul)”. (*Wawancara dilakukan dengan Ibu Ersiana Nuet (43 tahun) pada hari Sabtu, tanggal 12 Maret 2023 pukul 15.20 WITA*).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lain seperti yang dikutip di bawah ini:

“Dalam sebulan saya bisa menenun enam kain curak berarti apabila diuangkan maka memperoleh hasil Rp 780.000,00”. (*Wawancara dilakukan dengan Ibu Maria T. Susun (40 tahun) pada hari Selasa, tanggal 28 Februari 2023 pukul 10.00 WITA*).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang di peroleh penenun tergantung dari seberapa rajin dan intensitas penenun dalam menenun kain. Penenun yang memproduksi enam sampai tujuh kain biasanya waktu istirahat hanya pada hari Minggu dan sisanya mulai dari pagi hingga sore dihabiskan untuk menenun. Selain itu, terdapat penenun yang hanya memproduksi tiga kain dalam sebulan yang disebabkan faktor usia dan kesibukan lain. Berikut merupakan tabel penghasilan tenun istri dan hasil kerja suami penenun dalam sebulan di Desa Renda.

Tabel 2. Pendapatan Penenun dan Suami Penenun dalam Sebulan

No	Nama	Jenis Pekerjaan Istri	Pendapatan Istri (Penenun)	Pendapatan Suami (sebelum istri bekerja)		Pendapatan Keluarga (setelah Istri Bekerja)
				Pekerjaan	Penghasilan	
1	Meliana Gumbung	Penenun	Rp 910.000,00	Merantau	Rp 2.000.000,00	Rp 2.910.000,00
2	Yuliana N. Sena	Penenun	Rp 520.000,00	Buruh Tani	Rp 600.000,00	Rp 1.120.000,00
3	Bina Nenjang	Penenun	Rp 910.000,00	Merantau	Rp 2.000.000,00	Rp 2.910.000,00
4	Vilemena Rindik	Penenun	Rp 780.000,00	Merantau	Rp 2.000.000,00	Rp 2.780.000,00
5	Maria Lija	Penenun	Rp 520.000,00	Buruh Tani	Rp 600.000,00	Rp 1.120.000,00
6	Maria T. Susun	Penenun	Rp 780.000,00	Buruh tani	Rp 600.000,00	Rp 1.380.000,00
7	Sisilia umut	Penenun	Rp 650.000,00	Buruh tani	Rp 600.000,00	Rp 1.250.000,00
8	Bernita Nijam	Penenun	Rp 910.000,00	Tukang Bangunan	Rp 700.000,00	Rp 1.610.000,00
9	Ersiana nuet	Penenun	Rp 910.000,00	Buruh tani	Rp 600.000,00	Rp 1.510.000,00
10	Teresiana Semian	Penenun	Rp 910.000,00	Buruh tani	Rp 500.000,00	Rp 1.410.000,00
11	Rosalia Nihung	Penenun	Rp 390.000,00	Buruh tani	Rp 400.000,00	Rp 790.000,00
12	Veronika	Penenun	Rp 910.000,00	Buruh tani	Rp 600.000,00	Rp 1.510.000,00

(Sumber Data Primer Penulis, 2023)

Berdasarkan tabel 2 diatas penghasilan yang diperoleh penenun di Desa Renda selama sebulan berkisar antara Rp 300.000,00 - Rp 950.000,00. Nominal yang didapatkan oleh penenun hanya diukur dari hasil tenun kain *curak*. Penenun juga bisa memperoleh pendapatan lebih apabila menenun kain *songke*, *kemumu* dan untuk membuat baju namun karena kurangnya peminat akan kain tersebut maka penenun hanya menenun pada saat ada yang memesan saja. Pada tabel 2 juga terdapat data pendapatan suami penenun. Pekerjaan suami penenun di Desa Renda hampir semuanya sebagai buruh tani dan sisanya memilih merantau. Penghasilan suami yang bekerja sebagai buruh tani dan perantau dalam sebulan berkisar Rp Rp 2.000.000,00- Rp 400.000,00. Dari tabel diatas terdapat enam suami penenun yang memiliki penghasilan lebih rendah dibandingkan dengan istri yang bekerja sebagai penenun. Pendapatan suami yang lebih kecil disebabkan oleh pekerjaan yang tidak menentu dan tidak setiap hari. Sebagai buruh tani, suami penenun hanya bekerja pada saat di hubungi oleh orang untuk membersihkan ladang.

Penghasilan yang diperoleh penenun ternyata mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan pendapatan keluarga seperti yang disampaikan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Hasil dari kegiatan tenun ini menurut saya sangat membantu bagi perekonomian keluarga daku karena pekerjaan suami saya yang tidak menenun jadi hasil tenun yang saya lakukan bisa menutupi kebutuhan keluarga, terutama untuk membeli kebutuhan beras dan uang sekolah anak”. (*Wawancara dilakukan dengan Ibu Sisislia Umum pada hari Sabtu,*

tanggal 4 Maret 2023 pukul 14.15 WITA).

Pernyataan ini juga didukung oleh salah satu informan tambahan bahwa peran yang dilakukan oleh perempuan melalui usaha tenun benar-benar membantu perekonomian keluarga seperti yang dikutip dalam wawancara berikut:

“Bagi saya hasil tenun yang dilakukan oleh istri saya benar-benar membantu perekonomian keluarga saya. Jika menunggu penghasilan dari saya tidak tahu kapan bisa mendapatkannya. Jadi, hasil tenun yang dilakukan oleh istri saya sangat membantu bagi keluarga saya”. (*Wawancara dilakukan dengan Bapak Pet (48 tahun)*).

Penghasilan yang diperoleh istri sebagai penenun digunakan untuk keperluan-keperluan seperti membeli peralatan dapur maupun keperluan perempuan sendiri. Keperluan-keperluan lain seperti:

Pangan (Makanan)

Kebutuhan pangan pokok meliputi: beras, sayur-mayur dan lauk pauk. Penghasilan yang diperoleh penenun sebagian digunakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, sayur-mayur dan lauk pauk. Masyarakat Desa Renda hanya beberapa orang yang memiliki lahan sawah dan sebagiannya tidak memiliki lahan sawah. Bagi keluarga yang tidak memiliki lahan sawah berarti pemenuhan kebutuhan beras diperoleh dengan cara di beli di pasar atau ke penjual beras yang datang langsung ke Desa Renda.

Sandang (Pakaian)

Dalam memenuhi kebutuhan sandang, masyarakat Desa Renda melakukan berbagai cara yang salah satunya sebagai penenun. Penghasilan yang didapatkan oleh penenun digunakan untuk membeli pakaian anggota keluarga dan penenun sendiri. Pemenuhan kebutuhan sandang pada keluarga penenun hanya dilakukan setahun sekali menjelang hari natal.

Papan (Rumah)

Pemenuhan akan kebutuhan papan pada masyarakat Desa Renda sudah dinilai sudah layak dapat dilihat dari tempat tinggal keluarga penenun. Tempat tinggal (rumah) keluarga penenun sudah beratap seng dan berlantai semen. Rumah yang ditempati keluarga penenun bukanlah rumah sewaan tetapi milik pribadi. Pada pembangunan rumah sepenuhnya menjadi tanggung jawab suami. Istri hanya membantu membeli perlengkapan dapur seperti piring, gelas, panci dan peralatan lainnya.

Biaya-Biaya Keperluan Lain

Keperluan lain yang dimaksudkan adalah biaya sekolah anak, biaya kesehatan anggota keluarga dan keperluan koperasi. Para perempuan penenun Desa Renda dapat menunjukkan bahwa dengan menenun mereka dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang SMA. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan pendidikan anak mencakup uang sekolah tiap semester, membayar buku, uang kos dan membayar seragam sekolah sedangkan biaya kesehatan yang ditanggung oleh perempuan bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk anggota keluarga lainnya yaitu dengan menabung Rp 10.000,00 perhari.

Perlu diingatkan lagi bahwa pada umumnya wanita bekerja bukan hanya semata mengisi waktu luang, mengembangkan karir, melainkan mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga karena dirasa penghasilan suami yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga para istri di Desa Renda bekerja diluar wilayah kerumahtangganan. Istri mencari nafkah untuk berusaha membantu perekonomian keluarga. Munandar (1985),

mengemukakan bahwa peran perempuan bekerja bukan hanya sebatas bekerja mengurus keluarga tetapi membantu dan mengantikan pekerjaan laki-laki sesuai dengan kemampuannya untuk menunjang perekonomian atau pendapatan keluarga, (dalam Aswiyati, 2016:13)

Peran Kemasyarakatan (Sosial) Ibu Rumah Tangga di Desa Renda

Kegiatan sosial diadakan untuk membina hubungan yang baik dengan penduduk setempat, terutama bagi ibu-ibu. Kegiatan sosial yang dijalankan oleh istri dalam membantu perekonomian keluarga dilakukan guna menjalin relasi yang baik dengan masyarakat sekitar. Dari relasi tersebut perempuan penenun juga dapat memperoleh informasi terkait harga jual kain tenun di pasaran, harga hasil panen seperti kopi, cengkeh dan yang lainnya. Kegiatan sosial di masyarakat yang diikuti oleh perempuan penenun juga dapat dimanfaatkan untuk menawarkan atau mempromosikan hasil tenunnya kepada masyarakat sekitar. Berikut ini beberapa kegiatan sosial yang diikuti oleh perempuan penenun di Desa Renda:

Kegiatan Posyandu

Kegiatan posyandu yang dilakukan oleh perempuan penenun di Desa Renda dilaksanakan 1 bulan sekali di Puskesmas yang berada di Dusun Lukup. Kegiatan posyandu meliputi pelaksanaan imunisasi, penimbangan balita, pengukuran stunting pada anak dan peningkatan gizi pada balita. Selain itu, tenaga kesehatan juga rutin mengunjungi Desa Renda guna melakukan kegiatan peningkatan gizi pada balita khususnya yang terindikasi stunting yang dilaksanakan 1 bulan sekali di rumah Ibu Evi selaku kader kesehatan.

Kegiatan Arisan

Model arisan yang dilakukan oleh para penenun di Desa Renda yaitu arisan uang. Kegiatan tersebut dilakukan sekali sebulan di rumah anggota arisan secara bergilir. Kegiatan arisan tersebut berjumlah 10 orang dan pemasukan awal tiap anggota yaitu Rp 100.000,00 per orang.

Kegiatan PKK

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok PKK di Desa Renda berfokus pada pertanian yaitu bagaimana menanam dan merawat sayuran seperti sawi dan kembang kol. Selain itu, program yang diselenggarakan oleh Ibu PKK di Desa Renda didampingi oleh aparat desa dan menghadirkan orang-orang pertanian. Ibu-ibu PKK akan diberikan penyuluhan terkait bagaimana menanam atau merawat sayuran.

Kegiatan Memasak Bersama (Teneng Cama-Cama)

Pada masyarakat Desa Renda terdapat tradisi melakukan kegiatan memasak bersama pada saat acara-acara besar seperti pernikahan, pesta sekolah maupun acara duka seperti kematian. Di rumah acara ibu-ibu akan membentuk kelompok yang mana ada yang bertugas memasak nasi, menyiapkan sayuran, daging, mencuci piring maupun menyiapkan minuman untuk para tamu yang datang. Kegiatan ini merupakan perwujudan dari nilai gotong royong yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Renda, sehingga pekerjaan menjadi ringan dan cepat selesai.

Berdasarkan peranan ibu rumah tangga di Desa Renda ada tiga *double burden* (beban ganda) yang harus dilakukan oleh perempuan yang pertama yaitu mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyiapkan sarapan untuk anggota keluarga, membersihkan rumah, mencuci peralatan dan pakaian anggota keluarga, memasak dan mendidik anak-anak. Meskipun istri menenun dari pagi sampai sore hari, tidak membuat beban penenun di wilayah reproduktif menjadi berkurang. Beban ganda kedua yaitu bertanggung jawab dalam membantu perekonomian keluarga dengan menenun menjadi bentuk beban ganda ibu rumah tangga di Desa Renda. Faktor yang paling mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja sebagai penenun di Desa Renda adalah untuk menambah penghasilan suami guna meningkatkan perekonomian

keluarga. Bentuk *double burden* ketiga yaitu terlibat dalam kegiatan sosial yang ada lingkungan sekitar. Ibu rumah tangga di Desa Renda juga terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan sosial seperti posyandu, arisan, PKK dan mengikuti tradisi masak bersama.

Dampak Peranan yang dijalankan oleh Ibu Rumah Tangga di Desa Renda terhadap Keluarga

Dampak Positif Peranan yang dijalankan oleh Ibu Rumah Tangga di Desa Renda Terpenuhinya Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Dampak positif dari peranan produktif (menenun) yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Desa Renda yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga mulai dari kebutuhan pangan, sandang, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, dan mamapu membayar koperasi tiap bulan.

Pelestarian Budaya Tenun

Di tengah era gempuran pengaruh globalisasi yaitu banyak kain dan pakaian yang diproduksi oleh mesin-mesin dengan harga yang terjangkau, namun kegiatan tenun di Desa Renda masih tetap eksis dilakukan sampai sekarang. Dampak positif dari peranan perempuan yang bekerja sebagai penenun dapat melestarikan budaya tenun hingga sampai sekarang.

Menjadi Lebih Dekat dengan Warga Sekitar

Peran sosial yang diikuti oleh ibu rumah tangga di Desa Renda memberikan dampak positif yaitu menjadi lebih dekat dengan warga sekitar. Dampak positif dari kegiatan sosial yang diikuti oleh perempuan di Desa Renda yaitu dapat menjalin hubungan yang baik dengan tetangga juga dapat menjadi tabungan jangka panjang bagi penenun. Saling mengenal dengan baik, menjalin dan membangun kepercayaan yang baik dapat menjadi kunci untuk memperoleh bantuan dari lingkungan sekitar atau tetangga terlebih khusus pada saat acara-acara seperti pernikahan dan keperluan mendadak lainnya.

Dampak Negatif Peranan yang dijalankan oleh Ibu Rumah Tangga di Desa Renda

Beban Ganda yang dialami oleh Penenun

Ibu rumah tangga di Desa Renda juga mengalami bentuk ketidakadilan gender yaitu beban ganda. Meskipun perempuan bekerja di luar rumah atau public bukan berarti perempuan atau istri melupakan peran dan fungsinya sebagai penanggung jawab pekerjaan rumah tangga, (Wijayanti, 2010:92). Sama halnya ibu rumah tangga di Desa Renda yang setelah bekerja diluar rumah seharian bukan tidak terbebaskan dari pekerjaan rumah tangga melainkan penenun tetap menjalankan pekerjaan-pekerjaan tersebut sedangkan suami jika sudah selesai bekerja di kebun tidak diwajibkan mengerjakan pekerjaan rumah. Di sisi lain informan menganggap bahwa peranan yang dijalankan oleh perempuan di Desa Renda sudah menjadi hal biasa dan wajar karena hidup di desa pasti semua perempuan melakukan tiga peran yaitu reproduktif, produktif dan sosial dalam satu waktu demi meningkatkan ekonomi keluarga.

Kelelahan Fisik

Peranan domestik ibu rumah tangga di Desa Renda dimulai setelah bangun tidur yang dimulai pukul 05.00 WITA untuk menyiapkan sarapan untuk anggota keluarga. Setelah melakukan kegiatan domestik dilanjutkan dengan kegiatan tenun. Kegiatan ini berlangsung sama setiap harinya yang menyebabkan fisik yang kelelahan bagi perempuan karena setelah melakukan kegiatan tenun dengan duduk sepanjang hari penenun juga harus mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian anggota keluarga dan masih banyak lagi sedangkan suami hanya melibatkan sedikit waktunya dalam kegiatan domestik. Pekerjaan yang dimulai dari pagi hingga sore hari dan bahkan dilanjutkan pekerjaan rumah tangga yang masih harus dibereskan membuat penenun di Desa Renda merasa lelah.

Kebersihan Anak-Anak yang Kurang diperhatikan

Dampak negatif peranan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Desa Renda berimbang pada anak-anak yang kurang diperhatikan. Aktivitas tenun mulai pagi hingga sore hari. Ketika ibu mulai menenun maka anak akan dibiarkan bermain di sekitar tempat tenun dan dibiarkan bermain dengan teman-temannya sampai sore hari. Ibu yang fokus menenun dan tidak memiliki waktu untuk memperhatikan kebersihan anaknya yang terkadang seharian tidak mandi karena kurangnya waktu ibu. Peranan istri yang bukan hanya sebagai pekerja rumah tangga tersebut berimbang pada anak yang kurang mendapatkan perhatian dari ibu dan kurangnya waktu anak bersama ibu terlebih khusus pada siang hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terkait peran ibu rumah tangga dalam peningkatan perekonomian keluarga di Desa Renda, Kecamatan Satarmese Utara, Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur, maka dapat disimpulkan bahwa peran ibu rumah tangga dalam peningkatan perekonomian keluarga bukan hanya menjalankan satu peran saja melainkan tiga yaitu reproduktif, produktif, dan kemasyarakatan (sosial) yang berakibat pada beban ganda (*double burden*). Peran reproduktif seperti dengan mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyiapkan sarapan untuk anggota keluarga, memasak, membersihkan perabotan rumah, mencuci pakaian anggota keluarga dan membersihkan rumah. Segala pekerjaan rumah sepenuhnya dilakukan oleh perempuan sedangkan laki-laki tidak dilibatkan sama sekali. Peran produktif yaitu dengan bekerja sebagai penenun. Penghasilan yang diperoleh istri dari kegiatan tenun mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga mulai dari pangan, sandang, papan dan kebutuhan keluarga lain. Peran kemasyarakatan (sosial) yang diikuti oleh ibu rumah tangga di Desa Renda yaitu posyandu, PKK, arisan dan budaya masak bersama. Bagi perempuan di Desa Renda juga menganggap bahwa peranan yang dijalankan oleh perempuan tersebut adalah hal yang biasa dan wajar karena hidup di desa pasti semua perempuan melakukan semua peran tersebut. Peranan ibu rumah tangga di Desa Renda berdampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga, pelestarian budaya tenun dan menjadi lebih dekat dengan warga sekitar sedangkan dampak negatif yaitu adanya beban ganda yang ditanggung oleh penenun, kelelahan fisik dan kebersihan anak yang kurang di perhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, B., & Arsi, A. A. (2019). Persepsi Perempuan Buruh Pabrik Terhadap Pengasuhan Anak Pada Keluarga Buruh Pabrik Di Desa Ngajaran. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(2), 378–390.
- Aswiyati, I. (2016). Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, 10(17), 1–18. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/11188>
- Chandra, K. Y., & Fatmariza, F. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430–439. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.412>
- Fadlianti, N. (2019). Peran Perempuan Buruh Tani Merica dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Wawondula Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.
- Hubeis, A. V. S. (2010). pemberdayaan perempuan dari masa ke masa (2 ED). PT Penerbit IPB Press.
- Mansour Faqih. (2007). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margaretha badu. (2015). Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Administratie*, 1(04), 1–11. Diambil dari <https://ojs.unsimar.ac.id/index.php/administratie/article/view/102/103>
- Moleong, Lexy, J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Othman, M. B. (2015). Role of Women in Achieving Shared Prosperity: An Impact Study of Islamic Microfinance in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 1043–1048. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.139>
- Rohmelawati. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Sektor Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Petugas Kebersihan Jalan Perempuan). *Magenta*, 8(2), 93–110. Diambil dari <https://magenta.untama.ac.id/index.php/1192012/article/view/45/49>
- Wijayanti, D. M. (2010). Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2(2), 84–93. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2278>